

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fitur Instagram *story* dijadikan medium untuk membuat konsep diri sesuai dengan apa yang diinginkan mahasiswi, terlebih menyangkut konstruksi diri *introvert* tiap mahasiswi berbeda, informan A memiliki pandangan bahwa hal pribadi sebaiknya ia simpan sendiri karena melihat banyak orang bahkan temannya sendiri yang “curhat” dengan orang lain tetapi malah disebarluaskan, informan B dengan pengaruh ajaran orang tuanya agar selalu menjaga diri, tidak mudah percaya dengan orang lain agar tidak disakiti dan memiliki pengalaman bertengkar dengan temannya hingga mereka tidak berteman lagi, informan V berlatar belakang anak tunggal yang terbiasa dan nyaman sendiri juga memiliki pengalaman dikecewakan oleh teman juga pasangannya, sehingga mereka semua mencari alternatif dengan membuat diri atau merefleksikan diri di *online* yang berlainan dengan diri di *real life* dikarenakan mereka tidak bisa melakukan semua itu di *real life*.

Dari masing-masing mahasiswi memiliki konsep diri yang berbeda satu sama lain di Instagram *story*-nya, melalui *story* mereka membagikan berbagai hal hingga permasalahan pribadinya tentu sesuai konsep yang mereka inginkan dan dapat dilihat oleh semua orang, padahal pada *real life* mereka tidak mungkin *sharing* mengenai diri pribadi. Mahasiswi mengaku merasa senang dan nyaman pada saat melakukan konsep diri di *online*, saat di *real life* yang terkendala saat berkomunikasi dengan orang secara *face-to-face*, tetapi di *online* mereka bisa sangat bebas *share* apapun yang ia mau, suka, dan rasa tanpa merasa segan atau tidak enak dengan orang lain. Bahwa konsep diri virtual mahasiswi dikonstruksi oleh, diantaranya:

1. Konsep diri virtual dikonstruksi oleh kesukaan di *real life*.

Konsep diri virtual mahasiswi dapat berdasarkan dari konstruksi diri kesukaannya di *real life*, sebagai contoh kesukaan mahasiswi terhadap puisi, hal yang lucu, *art*, dan lain sebagainya.

2. Konsep diri virtual oleh ekspresi yang tidak dapat diungkapkan di *real life*.

Konsep diri virtual mahasiswi berdasarkan dari ekspresi mahasiswi yang tidak dapat diungkapkan di *real life*. Karena berdasarkan dari tiap-tiap konstruksi diri *introvert*, cemas, sulit berinteraksi secara langsung dengan latar belakang mahasiswi berbeda dari pengaruh juga pengalaman masing-masing yang menyebabkan mahasiswi tidak dapat mengungkapkan di *real life* dan memilih untuk mengungkapkan ekspresi di *online*.

3. Konsep diri virtual dikonstruksi oleh pengguna lain di Instagram.

Konsep diri virtual mahasiswi dikonstruksi dari pengguna lain di Instagram, mahasiswi melihat dari apa yang pengguna lain *share*, *lay-out*, *background*-nya, dan sebagainya. Dari *account-account* Instagram yang mahasiswi lihat dan selanjutnya dapat mahasiswi *re-shared*.

4. Konsep diri virtual dikonstruksi oleh *feedback* pengguna lain di Instagram.

Konsep diri virtual mahasiswi dikonstruksi berdasarkan dari *feedback* pengguna lain, sebagai contoh mahasiswi yang mendapat *feedback* dari orang lain yang mengatakan bahwa dirinya galak sehingga ia mengkonstruksikan dirinya di Instagram *story* dengan *share* hal-hal yang lucu, *meme*, dan lainnya untuk menghilangkan pemikiran tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan membuat konsep diri di *online* tepatnya melalui fitur Instagram *story* dapat memudahkan para informan mendapatkan penilaian terkait diri yang baik dari orang lain yang tentunya sesuai dengan apa yang informan ingin bentuk. Konsep diri informan di *real life* yang *introvert* atau terkesan kaku, pendiam dan tidak lancar ber-interaksi tetapi di *online* bisa sangat “bawel” dengan *update*-tan informan yang banyak, kapan saja informan bisa *sharing* tanpa mengenal waktu. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa informan lebih mudah untuk melakukan konsep diri di media sosial dibandingkan dalam kehidupan nyata.

Hasil dari apa yang mahasiswi konsepkan ternyata berhasil sesuai dengan apa yang mereka inginkan, dari hasil menilai diri sendiri, membayangkan penilaian orang lain terhadap diri mereka, hingga perasaan dari hasil penilaian

orang lain terhadap diri. Dari peng-konsepan diri yang diinginkan berhasil sesuai dibentuk melalui *posting*-annya mahasiswi *share* banyak *feedback* positif dari orang lain, dari *feedback* inilah yang membuat mahasiswi senang juga semangat hingga membawa *positive vibes* untuk mereka. Oleh karena itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa diri di *online* tidak dapat sebagai jaminan bahwa diri di *real life* juga sama persis, yakni refleksi antara dunia virtual dengan dunia nyata (*real life*) pada konsep diri mahasiswi terkait mencurahkan perasaannya melalui Instagram *story* di mana pada saat ini konsep diri dilihat melalui virtual, padahal konsep diri virtual belum tentu menggambarkan tentang diri individu seutuhnya. Bahwa konsep diri di *online* yang berbeda dengan *real life* terjadi karena adanya hasil dari penilaian diri, membayangkan penilaian diri dari orang lain, juga perasaan senang yang dirasakan terkait hasil penilaian diri dari orang lain seperti dalam teori *Looking Glass Self*.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian pada penelitian ini, peneliti menyarankan agar tidak meng-konsepan diri terlalu jauh dari diri di *real life* sehingga menciptakan *misunderstanding* atau *beyond expectation* dengan orang lain maupun dengan diri sendiri (*lost-self*), apalagi jika sampai disalahgunakan lebih jauh dari ini. Jika masih terbilang positif untuk membuat diri menjadi lebih baik juga menyemangati diri tidak masalah, selagi tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bijaklah dalam menggunakan media sosial. Peneliti berharap dari penelitian ini banyak dari mahasiswi maupun orang lain untuk bisa memiliki konsep diri yang baik dan positif di *online* maupun di *real life*.